

**PENGGUNAAN DISCREPANCY EVALUATION MODEL (DEM) DALAM
EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK
UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU**

***THE USE OF DISCREPANCY EVALUATION MODEL (DEM) IN EVALUATION OF
ACADEMIC SUPERVISION IMPLEMENTATION PROGRAM
TO IMPROVE TEACHER PERFORMANCE***

Fitra Murni AR¹, Gusnimar², Yeni Fitri Yenti³, Demina⁴, Zulmuqim⁵

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Muhammad Yunus Batusangkar :
Tugiahtugiah4@gmail.com

² Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Muhammad Yunus Batusangkar :
gusnimarzahra5@gmail.com

³ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Muhammad Yunus Batusangkar : yenifitriyenti75@gmail.com

⁴ Dosen UIN Muhammad Yunus Batusangkar : deminademina008@ygmail.com

⁵ Prof UIN Muhammad Yunus Batusangkar : zulmuqim@yahoo.co.id

ABSTRAK : Kualitas dalam pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Guru merupakan komponen yang paling besar pengaruhnya dalam kualitas dunia pendidikan di Indonesia. Usaha dalam meningkatkan kinerja guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satu solusi dalam meningkatkan kinerja seorang guru adalah dengan menjalankan program supervisi akademik, dengan adanya supervisi ini, kita dapat melihat sampai mana tahap perkembangan guru. Setelah dilaksanakannya program supervisi akademik, tentu pemerintah harus melaksanakan evaluasi dalam program tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi supervisi adalah menggunakan model Discrepancy Evaluation Model (DEM). Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti tertarik menganalisis bagaimana evaluasi program supervisi akademik dengan Discrepancy Evaluation Model (Dem) untuk meningkatkan kinerja guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka yang menggunakan data primer dan data sekunder untuk membantu penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program supervisi akademik menggunakan model Discrepancy Evaluation Model (DEM) dapat memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan atau tidaknya antara program supervisi akademik yang seharusnya dengan yang telah tercapai. Program supervisi akademik akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari teori- teori yang didapatkan yang kesimpulannya dapat dikatakan bahwa kinerja guru juga dipengaruhi oleh kegiatan program supervisi.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Supervisi Akademik, Discrepancy Evaluation Model (Dem), Kinerja Guru

ABSTRACT : *Quality in education greatly affects the progress of a country. Teachers are the most influential component in the quality of education in Indonesia. Efforts to improve teacher performance is an obligation that must be carried out by the government. One solution in improving the performance of a teacher is to run an academic supervision program, with this supervision, we can see the stage of teacher development. After the implementation of the academic supervision program, the government must carry out an evaluation of the program. One of the models that can be used to evaluate supervision is to use the Discrepancy Evaluation Model (DEM). Based on this information, researchers are interested in analyzing how the evaluation of academic supervision programs with the Discrepancy Evaluation Model (Dem) can improve teacher performance. The method used in this study is a literature review method that uses primary data and secondary data to assist this research. Based on research conducted by collecting*

existing theories, it can be concluded that the evaluation of the academic supervision program using the Discrepancy Evaluation Model (DEM) model can show that there is a gap or not between the academic supervision program that should have been achieved. Academic supervision program will affect teacher performance in teaching. This can be seen from the theories obtained, the conclusion of which can be said that teacher performance is also influenced by the activities of the supervision program.

Keywords: Program Evaluation, Academic Supervision, Discrepancy Evaluation Model (Dem), Teacher Performance

A. PENDAHULUAN

Hari ini topik utama diskusi adalah pertanyaan tentang kualitas pendidikan. Mutu pendidikan biasanya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi, yang tercermin dari kemampuan siswa mendapat nilai ujian dan kemampuan lulusan memperoleh dan menjalankan pekerjaan. Kualitas pendidikan dianggap penting karena menentukan laju pembangunan di setiap negara. Itulah sebabnya hampir semua negara di dunia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Lailatussaadah, 2015).

Guru merupakan unsur terpenting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya guru proses pendidikan tidak dapat dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru sama pentingnya dengan kedudukan guru itu sendiri di dunia pendidikan. Sumber daya pendidikan akan berarti jika guru nya berkualitas, begitupun sebaliknya jika guru nya tidak berkualitas, maka sumber daya pendidikan lainnya juga tidak akan berarti. Dengan kata lain, kualitas layanan dan hasil pendidikan akan baik jika kualitas gurunya juga baik (Bebby, 1969).

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran bergantung pada guru, jika kualitas gurunya baik maka kemungkinan pembelajaran berjalan baik pun juga tinggi (Sanjaya, 2014). Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi itu sendiri merupakan keterampilan yang menggambarkan kelayakan setiap individu dalam melakukan suatu tugas, Kompetensi merupakan faktor penting bagi individu karena seseorang yang kompeten mampu menunjukkan kualitas kerja dan produktivitas dalam melaksanakan pekerjaan (Iskandar, 2013). Uman dalam Lailatussaadah, (2015) berpendapat bahwa: "Peningkatan kinerja guru merupakan posisi terpenting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yang nantinya berdampak pada kualitas lulusan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu sebabnya pemerintah terus mencari berbagai hal untuk memperkuat dan meningkatkan keterampilan guru agar guru bisa berprestasi. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru adalah pengenalan program pendampingan"

Kepemimpinan bertujuan untuk secara terus menerus merangsang, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru sekolah, baik secara individu maupun kolektif, agar mereka lebih memahami dan lebih efektif melaksanakan semua tugas mengajar. Dengan cara ini, mereka dapat merangsang dan membimbing pertumbuhan berkelanjutan setiap siswa dan mampu serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis modern (Kadarwati, 2016). Tujuan kepemimpinan instruksional adalah untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mereka sendiri untuk memenuhi tujuan belajar siswa. Pernyataan tersebut mencakup peran dan tanggung jawab guru serta peran dan tanggung jawab pengawas dalam setiap program konseling. Karena bimbingan hanya berupa pelayanan dalam bentuk pertolongan, maka peningkatan kelayakan kompetensi guru banyak tergantung pada usaha guru itu sendiri. Di

sisi lain, konseling juga harus memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya sendiri serta belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam tugas- tugasnya (Suherman, 2011).

Agar tujuan konseling di atas dapat tercapai, maka konselor harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pelaksanaan tugas guru, termasuk berbagai masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugas tersebut. Program pemantauan harus dievaluasi sebelum program dapat digunakan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui apakah program telah berjalan efektif atau tidak. Evaluasi program menentukan apakah program dapat dilanjutkan, apakah perlu ditingkatkan atau perlu dihentikan. Hasil itu lalu direkomendasikan kepada pengambil kebijakan agar dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berhubungan, termasuk hasil dari evaluasi. Evaluasi program merupakan upaya secara cermat menentukan tingkat implementasi kebijakan dengan mengetahui efektivitas masing- masing komponennya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kebijakan yang dikembangkan oleh para

pengambil keputusan belum tentu dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan semangat kebijakan tersebut (Arikunto & Jabar, 2014).

Pelaksanaan program monitoring dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai tools, salah satunya adalah Discrepancy Evaluation Model (DEM). Model evaluasi ini menekankan pada pandangan bahwa terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan program, dimana evaluator mengukur perbedaan antara apa yang seharusnya dicapai dengan apa yang sebenarnya dicapai pada setiap bagian program (Arikunto & Jabar, 2014).

Model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program-program yang ada di berbagai bidang, antara lain dalam sumber daya manusia, seperti evaluasi perumahan tenaga kesehatan di Puskesmas (Said et al., 2019). Dalam bidang teknologi informasi misalnya dalam evaluasi usability website pemerintah. Selain evaluasi program orientasi dan konseling, juga dalam bidang pendidikan misalnya dalam evaluasi program orang tua kelas, penerapan standar evaluasi, penerapan pendekatan pembelajaran (Ekawati & Iriani, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dari buku-buku atau referensi yang relevan tentang Supervisi Akademik. Setelah itu, menyajikan temuan dari teori-teori yang telah relevan dengan pembahasan serta di analisis teori tersebut, dan terakhir barulah penarikan kesimpulan. Dalam artikel ini, rancangan DEM yang dimaksud adalah untuk mengevaluasi program pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Pedoman Teknis Penyelenggaraan Supervisi Akademik dan buku Nasution et al., (2017) yang berjudul “Supervisi Akademik Pengawas (Teori dan Aplikasi Melalui Mutu Pendidikan)”. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari jurnal penelitian sebelumnya. Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007, dan buku lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2013) dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu melakukan reduksi data, setelah itu menyajikan data yang telah didapatkan dan terakhir penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Discrepancy Evaluation Model

Dalam ilmu evaluasi, terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Model penilaian yang berbeda dapat diklasifikasikan menurut penemuan dan pengembangan para ahli, atau diberi nama menurut cara kerjanya. Model evaluasi adalah model evaluasi menurut tugas yang akan dikerjakan dan manfaat yang akan diperoleh, dan ada pula yang disesuaikan menurut keyakinan yang dimiliki. Salah satu model evaluasi yang digunakan untuk menentukan tingkat perbedaan antara kondisi standar dan kondisi lapangan adalah model perbedaan atau dikenal juga dengan model gap. Model evaluasi disproporsionalitas merupakan model aplikasi yang teruji dan diterima secara umum dalam evaluasi program studi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model evaluasi ini cocok digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Mustafa, 2021).

Selain itu, evaluasi model deviasi ini berfungsi untuk mengetahui kesesuaian antara standar yang ditetapkan dalam program (standar atau kriteria yang ditetapkan) dengan kinerja aktual program (efisiensi/hasil pelaksanaan program). Karakteristik model penilaian disparitas meliputi proses : (1) menyesuaikan dan menyepakati standar yang akan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, (2) menentukan perbedaan antara kinerja program dan standar yang ditetapkan, dan (3) dengan adanya perbedaan yang didapatkan, maka diputuskanlah program tersebut akan diperbaiki, dipelihara, atau menghentikan program, atau bagian mana pun darinya (Jamalludin, 2022). Tujuan dari evaluasi interim adalah untuk menentukan apakah program harus diperbaiki, dipertahankan atau dihentikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penilaian model mismatched adalah penilaian yang tujuannya untuk mengetahui derajat penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan oleh pelaksanaan program. Selain itu, informasi yang diperoleh digunakan untuk pengambilan keputusan, yang meliputi: layanan, perbaikan atau keluar dari program (Mustafa, 2021).

Program Pelaksanaan Supervisi Akademik

Penyuluhan bertujuan untuk merangsang, mengkoordinasikan dan membimbing guru sekolah untuk terus berkembang, baik secara individu maupun kolektif, sehingga mereka dapat lebih memahami dan lebih efektif melakukan semua tugas mengajar. Dengan cara ini, mereka dapat merangsang dan membimbing pertumbuhan berkelanjutan setiap siswa dan mampu serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis modern (Artana et al., 2017). Konsep kontrol awalnya diterapkan pada kontrol tradisional, yaitu. pekerjaan inspeksi, pemantauan dalam arti masalah dan menemukan kesalahan untuk memperbaikinya. Perilaku pengawasan tradisional ini disebut mengintip, yaitu. memata-matai untuk menemukan bug. Konsep seperti itu membuat guru takut, dan mereka tidak bekerja dengan baik karena takut disalahkan. Kemudian mengembangkan kontrol ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) sistematis, artinya dilakukan secara teratur, terencana dan berkesinambungan; (b) objektif, dalam arti informasi tersebut didasarkan pada pengamatan nyata dan bukan interpretasi pribadi; (c) Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi umpan balik untuk menilai pembelajaran di kelas (Kadarwati, 2016).

Penilaian Kinerja Guru untuk lisensi awal dan profesional dapat mendukung evaluasi yang lebih ketat dan pengembangan yang lebih terarah di berbagai jalur pengajaran, dan dapat meningkatkan konsistensi keputusan lisensi guru yang dibuat di seluruh negara bagian. Penilaian akan memberikan informasi yang dapat digunakan oleh negara bagian, tidak hanya untuk menerbitkan lisensi guru yang lebih bermakna, tetapi juga untuk menginformasikan prakarsa kualitas guru, membuat keputusan akreditasi, dan merencanakan induksi guru dan pengembangan dalam jabatan. Digunakan bersamaan dengan pengukuran lain, seperti tes pengetahuan mata pelajaran guru, penilaian dapat mendukung peningkatan kualitas guru dalam beberapa cara.

Kinerja Guru

Guru merupakan tenaga yang professional dan berperan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan penyuluhan serta pelatihan, dan melakukan berbagai penelitian, pengabdian masyarakat dan terkhususnya bagi guru di perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan formal adalah kehidupan guru (Susanto, 2016). Guru yang profesional tidak hanya memerlukan mata pelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, motivasi siswa, kompetensi yang tinggi dan pandangan yang luas tentang dunia pendidikan, tetapi juga perlu memiliki pandangan yang mendalam tentang dunia pendidikan. dunia pendidikan. pemahaman manusia dan masyarakat. Ciri-ciri tersebut didasarkan pada cara berpikir dan budaya kerja para guru, serta loyalitas mereka terhadap bidang pendidikan (Purwanto, 2020).

Guru akan dikatakan baik kinerjanya jika telah mampu mendukung tujuan dari pendidikan nasional, guru diharuskan untuk mampu dengan maksimal melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab dalam terlaksananya pembelajaran. Guru harus mampu memenuhi tugas nya sebagai guru dan memberikan waktunya semaksimal mungkin untuk pekerjaannya, sehingga anak yang dididiknya dapat berprestasi dan guru pun akan disebut berprestasi jika anak didik atau siswanya berprestasi (Kartowagiran, 2011).

Prestasi juga diartikan sebagai prestasi yang dapat dilihat sebagai prestasi seseorang dalam bekerja, tetapi itu bukan prestasi yang berkaitan dengan tingkat penguasaan yang dicapai oleh guru, tetapi salah satu prestasi yang terlihat dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan seorang guru juga ditentukan oleh hasil kerja dan kemampuan orang tersebut. Kesuksesan kerja juga terkait dengan kepuasan kerja (Syawal & Kartowagiran, 2013)

Kinerja guru dapat dikatakan baik apabila guru tersebut mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencananya, bersungguh-sungguh dalam mengajar, mempunyai kompetensi yang wajib dimiliki guru, mempunyai motivasi saat mengajar, bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa “Guru merupakan pendidik

yang profesional terutama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan melatih peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah evaluasi”.

Selain itu, Bahri (2014) menegaskan dalam penelitiannya bahwa guru mempunyai beban kerja berupa kegiatan pokok dalam pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa dalam belajar serta melaksanakan berbagai tugas tambahan lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, dapat kita pahami bahwa guru memiliki aktivitas yang harus dilaksanakan secara obyektif. Sanjaya, (2005) juga mengatakan bahwa guru yang baik dalam kinerjanya adalah guru yang mampu melaksanakan semua kewajibannya saat menjadi seorang pendidik. Guru harus mampu menguasai pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menjadi evaluator yang bertanggung jawab dan harus mampu mengevaluasi proses hingga hasil belajar siswa.

Berdasarkan perspektif ini digambarkan bahwa efektivitas guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam menyelesaikan tugas atau tugasnya. Dengan kata lain kinerja guru dalam proses belajar mengajar merupakan kemampuan guru dalam menunaikan tugasnya sebagai guru yang memiliki keahlian melatih siswa untuk melatih siswa mencapai tujuan pendidikan. Kinerja seorang guru dinilai baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai dalam pembelajaran memenuhi standar yang ditetapkan (Kartowagiran, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja guru akan dikatakan sempurna jika ia telah maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, dimana tugasnya sebagai guru atau pendidik adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, membimbing dan mengajari siswanya serta memberikan contoh yang baik untuk siswanya dalam berbagai bidang agar suatu saat nanti siswa tersebut dapat berguna di lingkungan masyarakat. Guru yang baik akan mampu menciptakan generasi yang baik kedepannya.

Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi Akademik Melalui Discrepancy Evaluation Model (DEM) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Evaluasi dalam suatu program merupakan usaha dalam membandingkan antara sesuatu yang telah dicapai dengan hal yang harus dicapai dalam pelaksanaan program tersebut. Salah satu program yang dapat dievaluasi dalam dunia pendidikan adalah program pelaksanaan supervisi akademik. Guna dilaksanakannya pelaksanaan evaluasi dalam pelaksanaan program supervisi akademik adalah agar terlihat sampai mana perkembangan pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan dan berapa banyak yang harus diperbaiki.

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program supervisi akademik adalah dengan model Discrepancy Evaluation Model (DEM). *Discrepancy Model* ini juga disebut dengan model kesenjangan. Model kesenjangan berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Discrepancy Model*, yang telah dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini menekankan pada kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan program. Diharapkan dengan adanya evaluasi program supervisi akademik ini, kinerja guru menjadi lebih baik sehingga terjadi peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan Indonesia.

Tindakan yang diambil saat mengevaluasi kekurangan Provus adalah sebagai berikut: (a) tahap perencanaan desain, (b) tahap pemasangan. Penetapan kelengkapan program, d. H. Memeriksa apakah kelengkapan yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak, (c) langkah prosedural. Pada tahap ketiga evaluasi interval ini, dilakukan proses evaluasi. Apa tujuan yang dicapai? Fase ini juga disebut sebagai fase "pengumpulan data untuk mengimplementasikan program", (d) fase produksi, yaitu. H. fase di mana analisis data dilakukan dan tingkat output yang dicapai ditentukan. Pada fase ini diajukan pertanyaan: apakah program sudah mencapai tujuan akhirnya?, (e) Fase perbandingan program adalah fase dimana hasil yang dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini evaluator mencatat setiap kekurangan yang teridentifikasi, hadir untuk pengambil keputusan sehingga mereka dapat

memutuskan apakah akan melanjutkan program Pilihannya adalah (a) menghentikan program, (b) mengganti atau merevisinya, (c) melanjutkan, dan (d) mengubah tujuannya (Subasno, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Jamalludin, (2022) mengatakan bahwa pelaksanaan program supervisi akademik guru di SMPN 2 Sangatta Utara yang menggunakan model Discrepancy Evaluation Model (DEM) beroperasi sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil Program Implementasi Bimbingan Guru mendorong semua guru untuk lebih aktif terlibat dalam publikasi ilmiah dengan menulis artikel, yang merupakan tugas wajib bagi guru jika ingin menawarkan hibah baik offline (versi cetak) atau online berdasarkan jurnal terbuka sistem.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari teori-teori diatas, tentang evaluasi program supervisi akademik menggunakan model Discrepancy Evaluation Model (DEM) dapat memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan atau tidaknya antara program supervisi akademik yang seharusnya dengan yang telah tercapai. Program supervisi akademik akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari teori-teori yang didapatkan yang kesimpulannya dapat dikatakan bahwa kinerja guru juga dipengaruhi oleh kegiatan program supervisi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Artana, I. K., Sukayana, I. P., & Hariprawani, M. M. (2017). Supervisi Akademik Pengawas (Teori dan Aplikasi Melalui Mutu Pendidikan). *International Journal of Community Service Learning*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i2.12090>
- Bahri, S. (2014). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru: Vol. V*.